

## PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGUBAH PERSEPSI NEGATIF SISWA SMP DI YOGYAKARTA TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

**Katrina Nur Gita<sup>1</sup>, Eko Perianto<sup>2</sup>**  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
Email: [chaterinegita@gmail.com](mailto:chaterinegita@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi siswa kelas VIII terhadap Guru BK di SMP Mutiara Persada Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020, mengetahui bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Mutiara Persada Yogyakarta untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling, mengetahui faktor pendukung dalam mengubah persepsi negatif siswa kelas VIII terhadap Guru Bimbingan dan Konseling, serta mengetahui faktor penghambat dalam mengubah persepsi negatif siswa kelas VIII terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII di SMP Mutiara Persada Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan terdapat siswa kelas VIII di SMP Mutiara Persada Yogyakarta yang memiliki persepsi negatif terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengubah persepsi negatif adalah dengan melakukan pendekatan dengan siswa, bersikap ramah, dan pemberian penghargaan. Faktor pendukung dalam mengubah persepsi negatif siswa adanya dukungan dari kepala sekolah dan kesadaran diri siswa akan Bimbingan dan Konseling. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya pemahaman guru mata pelajaran terhadap Guru Bimbingan dan Konseling serta kurangnya pengamalan Guru Bimbingan dan Konseling

**Kata Kunci** : guru bimbingan dan konseling, persepsi negative

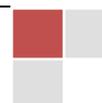
### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the perception of students in grade VIII towards BK Teachers at SMP Mutiara Persada Yogyakarta for the 2019/2020 academic year, to find out how the role of Guidance and Counseling Teachers at SMP Mutiara Persada Yogyakarta to change students' negative perceptions of Guidance and Counseling Teachers, to determine the supporting factors. in changing the negative perceptions of grade VIII students towards Guidance and Counseling Teachers, as well as knowing the inhibiting factors in changing the negative perceptions of Grade VIII students towards Guidance and Counseling Teachers. The subjects of this research were students of class VIII at SMP Mutiara Persada Yogyakarta. Methods of data collection using observation, interviews and documentation. The data analysis used qualitative descriptive and data validity test used source triangulation and method triangulation methods. The results showed that there were class VIII students at SMP Mutiara Persada Yogyakarta who had negative perceptions of the Guidance and Counseling Teachers. The role of the Guidance and Counseling Teacher in changing negative perceptions is to approach students, be friendly, and give appreciation. Supporting factors in changing students 'negative perceptions are the support from the principal and students' self-awareness of Guidance and Counseling. While the inhibiting factor is the lack of understanding of subject teachers towards Guidance and Counseling Teachers and the lack of practice of Guidance and Counseling Teachers.*

**Keywords:** *guidance and counseling teacher, negative perception*

### **Info Artikel**

Diterima Oktober 2020, disetujui November 2020, diterbitkan Desember 2020



## PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Bisri Mustofa, 2015: 6). Dalam GBHN 1973 (Burhanuddin Salam, 2011: 4) pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.

Ada beberapa asumsi yang memungkinkan manusia itu perlu mendapatkan pendidikan, yaitu manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya yang perlu mendapatkan uluran tangan orang lain untuk dapat melangsungkan hidupnya, manusia tidak lahir langsung dewasa, serta manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mengharuskan hidup dengan manusia lainnya (Burhanuddin Salam, 2011: 9).

Menurut Burhanuddin Salam, (2011: 214) tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup adalah : 1) untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin, 2) berlangsung selama manusia hidup seirama dengan pertumbuhan kepribadian manusia yang bersifat dinamis, dengan penjelasan antara lain : a) potensi jasmani (fisiologis dan panca indera) menurut ilmu kesehatan memerlukan gizi dan berbagai vitamin termasuk udara yang bersih dan lingkungan yang sehat sebagai prakondisi hidupnya. Jika kebutuhan jasmaniah ini sebagian tidak tercukupi, maka tubuh orang yang bersangkutan akan lemah; bahkan dapat sakit. Karena itulah ilmu kesehatan dan ilmu ekonomi berusaha meningkatkan kesejahteraan (jasmani) manusia. b) potensi rohaniah (psikologis dan budi nurani) juga membutuhkan “makanan” yang berupa kesadaran cinta kasih, kesadaran kebutuhan/keagamaan dan nilai-nilai budaya ( ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat) agar kepribadian kita sehat dan sejahtera. Di samping itu juga rohani kita harus tenang, sabar, optimis, mempercayai orang lain, bahkan mencintai sesama manusia, tidak iri hati, tidak menyimpan rasa benci atau dendam, dan sebagainya. Hidup rohani ini pangkal kebahagiaan manusia.

Merealisasikan tujuan pendidikan di Indonesia merupakan tugas kita semua sebagai warga negara Indonesia, tanpa terkecuali guru. Bagi guru, ini merupakan tugas yang cukup berat karena para gurulah yang berhubungan secara langsung dengan para siswa. Untuk itulah para guru diharapkan memiliki rasa cinta terhadap tanah air, tanggung jawab yang tinggi, disiplin, terampil, mandiri, dan bekerja keras, tanpa terkecuali Guru Bimbingan dan Konseling.

Menurut Prayitno (Suharni, 2015: 3), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dialami klien (Suharni, 2015: 4). Jadi, yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan dari individu kepada individu/kelompok agar yang bersangkutan dapat mengerti, memahami,



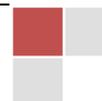
mengarahkan, dan mengaktualisasikan diri sehingga dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedewasaan dalam hidupnya (Suharni, 2015: 4).

Meskipun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling telah tertuang dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, namun pada kenyataannya masih banyak yang keliru dalam memahami tentang keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Wardati dan Jauhari, (2011: 93) mengenai lima belas kekeliruan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling, yaitu 1) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, 2) menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, 3) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya pada menangani masalah-masalah yang bersifat insidental, 4) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja, 5) Bimbingan dan Konseling melayani “Orang Sakit” dan/atau “Kurang/tidak normal”, 6) pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama saja, 7) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan, 8) petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai polisi sekolah, 9) Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, 10) Bimbingan dan Konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain, 11) konselor harus aktif sedangkan yang lain harus pasif, 12) menganggap pekerjaan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, 13) menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, 14) memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada gangguan instrumentasi, 15) menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat.

Kesalahpahaman dalam memahami keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sering kali terjadi bukan hanya pada siswa-siswa saja, bahkan pada guru mata pelajaran serta para karyawan di sekolah pun terkadang ada yang memilikinya. Kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami tentang Guru Bimbingan dan Konseling tersebut yang disebut sebagai persepsi negatif. Menurut Walgito, (2002: 69) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Mutiara Persada, diketahui bahwa beliau merupakan Guru Bimbingan dan Konseling yang pertama di sekolah tersebut. Sebelumnya di SMP Mutiara Persada hanya terdapat Guru Bimbingan dan Konseling dari SD Mutiara Persada yang bukan merupakan lulusan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling melainkan berasal dari Sarjana Psikologi, sehingga apabila ada suatu permasalahan di kalangan siswa biasanya akan ditangani oleh Guru Bimbingan dan Konseling dari SD Mutiara Persada tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mereka terhadap peran dari Guru Bimbingan dan Konseling yang sesungguhnya. Bahkan ada beberapa yang memiliki pandangan yang kurang baik mengenai Guru Bimbingan dan Konseling, misalnya Guru Bimbingan dan Konseling adalah polisi sekolah, itu seram, dan lain sebagainya.

Persepsi-persepsi tersebut muncul karena ketidaktahuan mengenai peran dari Guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Persepsi-persepsi negatif mengenai Bimbingan dan Konseling tersebut apabila hanya dibiarkan tentunya tidak akan baik, terutama bagi para siswa yang merupakan sasaran utama dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Mutiara Persada yang beralamat di Jl. Sumberan Baru, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2016 ini baru memiliki Guru BK pada September 2019. Sebelumnya di SMP Mutiara Persada hanya memiliki Guru BK dari SD Mutiara Persada yang merupakan lulusan dari Sarjana Psikologi bukan berasal dari lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling, sehingga apabila ada permasalahan pada siswa biasanya akan ditangani oleh Guru BK dari SD Mutiara Persada tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mereka terhadap peran dari Guru BK yang sesungguhnya.

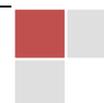
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2008: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan 7 orang siswa kelas VIII, Guru BK, serta kepala sekolah, observasi menggunakan partisipatif pasif, serta dokumentasi.

Penelitian ini berkaitan tentang gambaran persepsi negatif siswa kelas VIII terhadap Guru BK, peran dari Guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa kelas VIII terhadap Guru BK di SMP Mutiara Persada, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengubah persepsi negatif siswa kelas VIII terhadap Guru BK. Analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sesuai langkah-langkah analisis data penelitian: 1) Data Reduction (Reduksi Data), yaitu merangkum dan mengkategorikan data hasil penelitian, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya; 2) Data Display (Penyajian Data), yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori data; dan 3) Conclusion Drawing/Verification (kesimpulan). Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda tetapi melalui teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk mengecek agar data yang diperoleh tidak saling bertentangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terdapat beberapa siswa di SMP Mutiara Persada yang memiliki persepsi negatif terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. Beberapa siswa tersebut masih setuju dengan anggapan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling disebut sebagai polisi sekolah yang suka menghukum siswa apabila melanggar peraturan sekolah.

Peran yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah : 1) Berusaha mendekati diri kepada siswa, yaitu dilakukan dengan cara meningkatkan komunikasi dengan siswa. Guru BK sebisa mungkin membuka komunikasi yang seluas-luasnya dengan para siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai macam media sosial yang sekarang sedang digemari oleh siswa, 2) Bersikap ramah kepada siswa, yaitu dapat dilakukan dengan misalnya, pada saat berpapasan dengan siswa, Guru BK dapat menyapa dan memberikan senyuman. Adanya



sapaan senyuman tersebut akan membuat siswa menjadi nyaman dengan Guru BK. Sehingga siswa tidak akan merasa takut dengan Guru BK, 3) Memberikan reward atau penghargaan kepada siswa, yaitu ditujukan bagi siswa yang telah memiliki keberanian untuk menghubungi Guru BK dan yang telah berbuat baik serta tidak melanggar peraturan sekolah. Penghargaan diberikan secara verbal yaitu berupa kata-kata pujian atau pemberian semangat.

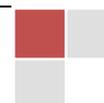
Faktor pendukung dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah : 1) adanya dukungan dari kepala sekolah, yaitu Guru BK dalam pelaksanaan setiap layanan BK haruslah mendapatkan ijin dari kepala sekolah terlebih dahulu, 2) adanya kesadaran dari diri siswa sendiri mengenai BK, sehingga memunculkan inisiatif dari siswa sendiri untuk menghubungi Guru BK bahkan mendatangi ruang BK tanpa dipanggil terlebih dahulu. Sedangkan faktor penghambat dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah : 1) kurangnya pemahaman guru mata pelajaran terhadap peran Guru BK, yaitu guru mata pelajaran terkadang mengancam siswa-siswa yang melanggar peraturan untuk memanggil Guru BK ketika sedang belajar di dalam kelas. Hal ini tentunya menyebabkan siswa menjadi beranggapan bahwa Guru BK itu adalah guru yang suka menghukum siswa, 2) kurangnya pengalaman dari Guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah, yaitu guru yang baru pertama kali mengajar atau dapat disebut sebagai fresh graduate biasanya kurang berpengalaman dalam menangani siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti tentang peran guru bimbingan dan konseling untuk mengubah persepsi negatif siswa kelas VIII terhadap guru bimbingan dan konseling di SMP Mutiara Persada tahun ajaran 2019/2020 dapat diambil kesimpulan diantaranya; (1) Terdapat beberapa siswa di SMP Mutiara Persada yang memiliki persepsi negatif terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. Beberapa siswa tersebut masih setuju dengan anggapan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling disebut sebagai polisi sekolah yang suka menghukum siswa apabila melanggar peraturan sekolah, (2) Peran yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah berusaha mendekati diri kepada siswa, bersikap ramah kepada siswa, serta memberikan reward atau penghargaan kepada siswa, (3) Faktor pendukung dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah adanya dukungan dari kepala sekolah dan adanya kesadaran dari diri siswa sendiri mengenai BK, (4) Faktor penghambat dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK adalah kurangnya pemahaman guru mata pelajaran terhadap peran Guru BK, dan kurangnya pengalaman dari Guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bimo Walgito. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Andi Offset.
- Bisri Mustofa. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Parama Ilmu.
- Burhanuddin Salam. 2011. Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik). Jakarta: Rineka Cipta.



- J.M. Lesmana. 2015. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kusno Effendi. 2016. Proses Dan Keterampilan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun Khairani. 2013. Psikologi Umum. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mohammad Jauhari & Wardati. 2011. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pemerintah Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 111 Th. 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharni. 2015. Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Yogyakarta: UPY Press.

